Jurnal Penelitian Perawat Profesional
Volume 3 Nomor 2, Mei 2021
e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

SPIRITUALITAS DAN TIPE KEPRIBADIAN BERHUBUNGAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA YOGYAKARTA

Burhanuddin Hartono, I Made Moh. Yanuar Saifudin*
Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan Blado, Jl. Monumen Perjuangan, Balong Lor, Potorono, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55194, Indonesia
*yanuar.ikadek@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan masa penuh dengan emosi yang apabila tidak mampu mengendalikannya dapat terjerumus pada kenakalan remaja. Data menunjukkan terjadi peningkatan kenakalan remaja dari 0.40% di tahun 2014 menjadi 0.65% pada tahun 2018. Kenakalan remaja terjadi karena ketidakmampuan individu mengendalikan diri dan lingkungannya serta kesehatan mental yang terganggu. Oleh karenanya remaja perlu mendapatkan bimbingan agar tercapai *psychological well-being* yang tinggi. Kesejahteraan psikologis tersebut dipengaruhi oleh tipe kepribadian dan spiritualitas. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan tipe kepribadian dengan *psychological well-being* remaja di Sekolah Menegah Pertama Yogyakarta. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah remaja Sekolah Menengah Pertama di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling* didapatkan sample sebanyak 70 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *kendal tau* dengan tingkat signifikansi 5%. Spiritualitas perawat kategori rendah 36 (51%) responden, tipe kepribadian ekstrovet 39 (56%) responden dan *psychological well-being* rendah 37 (53%) responden. Terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dan *psychological well-being* dengan p-Value 0.000 (<0.005). Kemudian hubungan tipe kepribadian dan *psychological well-being* juga signifakan dengan p-Value 0.015 (<0.005).

Kata kunci: *psychological well-being*; spiritualitas; tipe kepribadian

SPIRITUALITY AND PERSONALITY TYPES RELATED TO THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ADOLESCENTS IN SCHOOL THE FIRST MEDIUM OF YOGYAKARTA

ABSTRACT

Adolescence is a period full of emotions that if not able to control it can fall into juvenile delinquency. The data shows an increase in juvenile delinquency from 0.40% in 2014 to 0.65% in 2018. Juvenile delinquency occurs due to the inability of individuals to control themselves and their environment as well as disturbed mental health. Therefore, adolescents need to get guidance in order to achieve high psychological well-being. Psychological well-being is influenced by personality type and spirituality. The purpose of the study was to determine the relationship between spirituality and personality type with the psychological well-being of adolescents in Yogyakarta Junior High School. Correlation descriptive research design with cross sectional approach. The research population is junior high school youth in Banguntapan Bantul, Yogyakarta. The sampling technique used is proportional random sampling, obtained a sample of 70 people. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Kendal tau statistical test with a significance level of 5%. The spirituality of nurses in the low category was 36 (51%) respondents, 39 (56%) respondents were extroverted personality type and 37

(53%) respondents had low psychological well-being. There is a significant relationship between spirituality and psychological well-being with a p-Value of 0.000 (<0.005). Then the relationship between personality type and psychological well-being is also significant with p-Value 0.015 (<0.005).

Keywords: personality type; psychological well-being; spirituality

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi calon-calon pemimpin bangsa maupun menjadi calon penggerak kehidupan bangsa dari sumbangsih tenaga dan pikirannya di masyarakat sosial maupun di dunia pekerjaan. Masa remaja terjadi saat seseorang berusia 11 – 20 tahun (Papalia et al., 1998). Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata "Pemuda dalam setiap umat manapun, mereka merupakan tulang punggung yang membentuk unsur pergerakan dan dinamisasi. Pemuda mempunyai kekuatan untuk berkontribusi dan produktif yang bersifat terus menerus. Tidak akan pernah bangkit suatu umat, kecuali ada di pundak [ada kepedulian dan sumbangsih] para pemuda yang memiliki kepedulian dan semangat menggelora". Namun faktanya banyak remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki perilaku menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja.

Indonesia memiliki remaja dengan usia 10-24 tahun mencapai 64 juta (27,6%) dari total seluruh penduduk Indonesia. Masa remaja masa dimana manusia mengalami kematangan baik dari segi fisik psikologis maupun sosial. Masa remaja yaitu tahap seorang individu mengalami perkembangan yang dinamis dalam kehidupannya. Masa ini juga disebut sebagai periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, emosional dan mental serta sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Oktaria & Pardede, 2008). Sedangkan Hall menyampaikan masa ini sering disebut dengan masa topan badai *"strum and drang"* masa yang penuh akan emosi serta adakalanya emosi meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai (Sarwono, 2012). (Sarwono, 2012).

Pada masa ini seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan negaranya. Masa remaja ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kehidupan remaja, karena remaja lebih banyak menghabiskan sebagaian besar waktunya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu remaja perlu merasa sejahtera agar dapat berkembang serta memperoleh ilmu dengan baik. Pada remaja, sangat penting untuk diperhatikan kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis ialah unsur yang penting ditumbuhkan pada individu agar mampu menguatkan keterikatan secara penuh saat menghadapi tanggungjawab dan mencapai potensinya. Ryff menyampaikan Individu dengan kesejahteraan psikologi dalam kategori tinggi, maka sama halnya dengan individu tersebut dapat berfungsi secara penuh dalam hidupnya. Sedangkan dalam kategori rendah, akan mengalami masalah pada dimensi kesejahteraan psikologisnya, sebagai contoh penerimaan diri rendah, kurang dapat menguasai lingkungan sekitar, bahkan

tidak memiliki makna dan tujuan hidup (Parila, Sari, & Roudhotina, 2018).

Individu yang mempunyai kesejahteraan lebih tinggi, maka lebih produktif dan kesehatan mental serta fisik yang lebih baik dibandingkan pada individu dengan kesejahteraan rendah. Akantetapi kenyataannya banyak remaja yang mempunyai *psychological well-being* kategori rendah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *psychological well-being* pada remaja dalam kategori rendah 15.5% dan sedang 64.4% (Rahmah & Lisnawati, 2018). Hasil analisis ada hubungan positif yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada siswa Aliyah memiliki nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 (P < 0,05) (Rahmah & Lisnawati, 2018). *Psychological well-being* rendah juga tergambar pada fenomena kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah tindak atau perbuatan beberapa remaja yang bertentangan dengan norma masyarakat, hukum dan agama, yang berakibat merugikan orang lain, terganggunya ketentraman umum dan merusak diri sendiri (Willis, 2012). Kenakalan remaja tersebut dapat berbentuk tawuran, minimuan keras dan obat terlarang, prilaku seks pranikah, membolos sekolah dan balapan liar. Menurut data staitistik kriminal 2020 menunjukkan perkelahian masal atau tawuran antar pelajar / mahasiswa menunjukkan peningkatan pada tahun 2014 sebesar 0.40% dan tahun 2018 sebesar 0.65% dari total kriminalitas di Indonesia (BPS, 2020).

Data dari Health and Social Care Information Centre (HSCIC), tentang panggilan psikiater darurat berjumlah 17.000-an pada 2014, naik dua kali lipat dari tahun 2010. Dilaporkan, hampir sebanyak 16.000 remaja perempuan (15-19 tahun) melukai dirinya karena depresi. Angka ini meningkat cepat dari tahun 2004 yang berjumlah 9.000-an. Data dari Office for National Statistics (ONS) menunjukkan satu dari lima remaja (16-24 tahun) memiliki kecenderungan cemas, stres bahkan depresi. Rumah sakit Priory menemukan remaja berusia 12-17 tahun semakin banyak yang mengalami depresi berat. Tahun 2014, kurang lebih 300 anak di London divonis depresi berat (Murtiningtyas & Uyun, 2017).

Pada masa ini remaja sangat perlu memiliki *psychological well-being* yang baik. Adanya *psychological well-being* yang baik dalam diri individu, terutama pada remaja saat menjalani masa topan dan badai akan membuat individu mampu bertahan dalam menghadapi kondisi yang sedang dijalani. Ryff mengatakan *psychological well-being* adalah realisasi dan pencapaian penuh potensi individu, individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, dapat membina hubungan positif dengan orang lain, menguasai lingkungan dan mampu menciptakan lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, mempunyai tujuan hidup serta mengembangkan pribadinya (Munthe, Maslihah, & Chotidjah, 2017). Akhtar menyampaikan *psychological well-being* dapat membantu remaja untuk mengembangkan emosi yang positif, merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, mengurangi depresi dan perilaku negatif remaja (Prabowo, 2017).

Psychological well-being yang tinggi sangat penting dimiliki remaja untuk mengendalikan diri sehingga tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Namun mampu mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan yang positif

sebagai bekal untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan tipe kepribadian dengan *psychological well-being* remaja di Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu pengembilan sampel yang ditetapkan peneliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. didapatkan sample sebanyak 70 orang. Analisis data menggunakan uji statistik *kendall's tau* dengan tingkat signifikansi 5%. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* remaja adalah adalah kusioner *ryff's psychological well-being scale* yang diadopsi dari Amalia dan Fitriana dimana nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0.845 berarti kuesioner telah reliable (Amalia & Fitriana, 2015). Tipe Kepribadian di ukur menggunakan *Myers-Briggs type indicator* yang diadopsi dari Khoiriah dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.769 yang artinya kuesioner reliabel (Khoiriah, 2018). Kuesioner *daily spiritual experience scales (DSES)* digunakan untuk mengukur spiritualitas, kuesioner ini diadopsi dari Karomah dan dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach alpha* sebesar 0.790 (Karomah, 2015).

HASIL

Uji univariat menggunakan statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran tiap variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden mayoritas perempuan 51 (73%) dengan usia 13 tahun 54 (77%). Sedangkan mayoritas untuk variabel spiritualitas dalam kategori rendah 36 (52%), tipe kepribadian ekstrovet 39 (55%) dan *psychological well-being* rendah 37 (53%).

Tabel 1.
Hasil uji univariat karakteristik, religiusitas, tipe kepribadian dan *psychological well-being* pada remaja Sekolah Menegah Pertama di Yogyakarta (n=70)

Variabel	f	%
Karakteristik		
Jenis kelamin		
Perempuan	51	73
Laki-laki	19	27
Usia		
13 tahun	54	77
14 tahun	16	23
Spiritualitas		
Tinggi	34	49
Rendah	36	51
Tipe kepribadian		
Ekstrovet	39	55
Introvet	31	45
Psychological well-being		
Tinggi	33	47
Rendah	37	53

Tabel 2.
Korelasi dan Tabulasi Silang Spiritualitas dengan *Psychological Well-Being* Remaja Sekolah Menegah Pertama di Yogyakarta (n=70)

		Psychological Well-Being				Total		p-value
		Tinggi		Rendah				
		f	%	f	%	f	%	
Spiritualitas	Tinggi	18	54	16	46	34	100	0.000
	Rendah	15	40	21	60	36	100	

Tabel 3.
Korelasi dan Tabulasi Silang Tipe Kepribadian dengan p*sychological Well-Being* Remaja Sekolah Menegah Pertama di Yogyakarta (n=70)

		Psychological Well-Being				Total		p-value
		Tinggi		Rendah				
		f	%	f	%	f	%	
Tipe kepribadian	Ekstravert	16	41	23	59	39	100	0.015
	Introvert	17	55	14	45	31	100	

Uji bivariat menggunakan *Kendall Tau* dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yaitu hubungan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* dan tipe kepribadian dengan *psychological well-being.*

Hubungan antara Spiritualitas dengan *Psychological Well-Being*

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki spiritualitas tinggi dan *psychological well-being* tinggi sebesar 18 (54%) responden. Nilai *p-value* sebesar 0.000 (<0.05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* remaja Sekolah Menegah Pertama di Yogyakarta.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan *Psychological Well-Being*

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki tipe kepribadian Introvert dan *psychological well-being* tinggi sebesar 17 (55%). Nilai p-value sebesar 0.015 (<0.05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan *psychological well-being* pada remaja Sekolah Menegah Pertama di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Spiritualitas dengan *Psychological Well-Being*

Remaja merupakan masa yang penuh gejolak dengan emasi yang tidak stabil. Sehingga banyak dari mereka terjerumus pada perilaku yang negatif yaitu kenakalan remaja. Perilaku tersebut terjadi karena remaja tidak puas pada aspek-aspek kehidupannya sehingga menimbulkan rasa tidak bahagia dan damai. Sedangkan sumber kebahagiaan salah satunya adalah *psychological well-being* dan *psychological well-being* tersebut dipengaruhi oleh spiritualitas. Dalam penelitian ini membuktikan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hubungan tersebut bersifat positif yang artinya semakin tinggi spiritualitas remaja maka semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya jika semakin rendah

spiritualitas remaja maka semakin rendah *psychological well-being.*

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Amawdyati menyampaikan *psychological well-being* sesorang salah satunya dipengaruhi oleh spiritualitas (Rahmah & Lisnawati, 2018). Ryff meyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah usia, jenis kelamin, budaya, dukungan sosial, status sosial dan ekonomi, spiritualitas dan religiusitas dan lain-lain (Parila, Sari, & Roudhotina, 2018). Spiritual dan keyakinan keagamaan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dalam sisi psikologis seseorang (Aflakseir, 2012). Hasil penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* dalam penelitian (Rahmah & Lisnawati, 2018) nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 dan hasil penelitian (Munthe, Maslihah, & Chotidjah, 2017) nilai r sebesar 0,570 dan nilai p sebesar 0,000.

Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan *Psychological Well-Being*

Psychological well-being salah satunya di pengaruhi oleh tipe kepribadian. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian pada remaja di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta yang bertujuan mencari hubungan antara tipe kepribadian dengan *psychological well-being* didapatkan nilai r sebesar 0,385 dan nilai p sebesar 0,015 (P < 0,05).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan psychological well-being pada remaja dengan nilai p<0.05 (Larasati, Nugrahawati, & Sartika, 2019)

Hal ini sejalan dengan teori dikatakan oleh Amawdyati (2007) dalam Rahmah dan Lisnawati (2018) bahwa *psychological well-being* sesorang salah satunya dipengaruhi oleh tipe kepribadian. *Psychological well-being* berkaitan erat dengan kepuasan hidup. Schimmack, Oishi, Radhakrishan, Dzokoto dan Ahadi menyampaikan tipe kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup (Zulfadri & Raudatussalamah, 2019). Handayani menjelaskan p*sychology well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: usia, pendidikan, jenis kelamin, ras dan ciri kepribadian individu (Nabila, Safitri, A'yun, & Anindya, 2019).

Allport menjelaskan kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya dengan linkungan (Suryabrata, 2012). Ryff menyampaikan komponen *psychological well-being* salah satunya adalah penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), kemampuan individu untuk menentukanatau menciptakan suatu lingkungan fisik yang nyaman bagi dirinya dengan mengontrol ataupun mengubah keadaan lingkungan (Wulandari, 2016). Remaja yang mampu menguasai linkungan akan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan sehingga terhindar dari terhindar dari tekanan.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan spiritualitas perawat kategori rendah 36 (51%) responden, tipe kepribadian ekstrovet 39 (56%) responden dan *psychological well-being* rendah 37 (53%) responden. Terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dan tipe kepribadian dengan *psychological well-being* nilai p=.000, p= 0.015.

DAFTAR PUSTAKA

Aflakseir, A. (2012). Religiosity, personal meaning, and psychological well-being: a study among muslim students in England. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 9, No. 2. Retrieved from https://www.questia.com/library/journal/1P3-2680657691/religiosity-personal-meaning-and-psychological-well-being.

Amalia, S., & Fitriana, E. (2015). *Analisa psikometrik alat ukur ryff's psychological well-being (rpwb) versi bahasa indonesia:studi pada lansia.* Bandung: Thesis. Magister Sains Psikologi Perkembangan. Universitas Padjadjaran Bandung. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Analisa-Psikometrik-Alat-Ukur-RyffS-Psychological-Well-being.pdf.

Barasa, F. (2010). Hubungan antara perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja pada Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan. *REPOSITORY UNIVERSITAS MEDAN AREA*, http://hdl.handle.net/123456789/1981.

BPS. (2020). *Statistik Kriminal 2020.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang Tanjungsari Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1 Hal. 87-95. https://core.ac.uk/download/pdf/295347002.pdf.

Hastuti, R., & Sulistyowati, A. D. (2018). Hubungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovertdengan tingkat stres pada remaja yang sedangmenghadapi ujian akhir semester di smkn 1 Jogonalan . *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 13, No. 27, Hal. 236-249.

Karomah, N. N. (2015). *Hubungan tingkat spiritual dengan kecemasan terhadap kematian pada lansia yang memiliki penyakit kronis.* Semarang: Skripsi. Undip Semarang. http://eprints.undip.ac.id/51789/1/Proposal_Skripsi_Nia_Nurul_Karomah.pdf.

Khoiriah. (2018). *Analisis kemampuan koneksi matematis siswa sma ditinjau dari tipe kepribadian myer-briggs type indicator (MBTI).* Lampung: Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan. http://repository.radenintan.ac.id/5112/1/SKRIPSI%20KHOIRIAH.pdf.

Larasati, R., Nugrahawati, E. N., & Sartika, S. (2019). Hubungan antara tipe kepribadian dengan psychological well-being pada remaja dari orang tua bercerai di kota Bandung. *SPeSIA* (pp. Vol 5, No 2. Diakses dari http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/18556). Bandung: Unisba.

Munthe, B. E., Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas IIA Tangerang. *Jurnal Psikologi*

Klinis Indonesia, Vol 1, No 1, 53-65. Retrieved from https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/view/5.

Nabila, V., Safitri, C. B., A'yun, A. Q., & Anindya, F. (2019). Hubungan kepribadian mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis dari berbagai universitas di Indonesia. *researchgate*, at: https://www.researchgate.net/publication/337888758.

Parila, A., Sari, E. P., & Roudhotina, W. (2018). Daily spiritual experience dan kesejahteraan psikologis pada istri yang kehilangan pasangan karena meninggal dunia. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 23 Nomor 1, Januari 2018, Hal. 1-15. DOI:10.20885/psikologika.vol23.iss1.art1.

Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 5 No. 2 Hal. 260-270. DOI: https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857.

Rahmah, I. A., & Lisnawati. (2018). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari spiritualitas siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol 6, No 2, DOI: https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1499.

Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja: Definisi Remaja.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suryabrata. (2012). *Psikologi Kepribadian* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Willis, S. (2012). *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.

Wulandari, S. (2016). Hubungan antara kesejahteraan psikologis danpenyesuaian diri siswa kelas x smk santa mariajakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 14, Hal 94-100.

Zulfadri, D., & Raudatussalamah. (2019). Tipe kepribadian big five, sense of humor dan subjective well-being pada mahasiswa UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, Volume 15, Nomor 1, Hal. 75-84, DOI: http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7416.